



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
21-Jul-2021	22-Aug-2021	1 Desember 2021
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v8i2.1345		

PEMIKIRAN DAN RESISTENSI KAUM SALAFI TERHADAP RADIKALISME : STUDI KASUS DI KECAMATAN SOLOKURO PACIRAN LAMONGAN

Ahmad Badrut Tamam

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: ahmad.bete@gmail.com

Siti Fahimah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: sitifahima5@gmail.com

Abstrak: Salafi memiliki dua tipologi yaitu kelompok yang cenderung berpikir murni dan kelompok yang menggabungkan pemikiran dan tindakan, disinilah perlu adanya analisis karena tidak semua salafi itu radikal. Dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu pada pesantren dan Umar bin Khatab, kedua pondok tersebut memang mengklasifikasikan diri sebagai pesantren salafi, namun dalam perkembangannya kedua pondok salafi tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pesantren termasuk pesantren yang mengusung Jihadi termasuk dalam tipologi pemikiran dan tindakan kedua, sedangkan Pesantren Umar bin Khatab lebih termasuk dalam tipologi Salafi pertama yaitu mensucikan ajaran dan kembali kepada khitah mereka. Maka dari itu disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki benih dan bibit melawan radikalisme, sedangkan pondok pesantren Umar bin Khatab berusaha mengamalkan Islam sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi dan generasi awal serta salaf as-shalih. Meski begitu, kedua pondok tersebut dalam perkembangannya berusaha bertahan dan resisten terhadap radikalisme, seperti yang dicontohkan oleh Ali Imron, salah satu narapidana yang telah bertaubat, berusaha mengajak masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam yang benar tanpa menjadi kelompok yang memberontak. kebijakan atau ketidaksetujuan, namun tidak dapat dihindari bahwa kaum salafi masih tergolong kelompok yang eksklusif dalam menjalankan agamanya.

Kata kunci: salafi, radikalisme, eksklusif

Abstract: *Salafis have two typologies, namely groups that tend to think purely and groups that combine thought and action, this is where there needs to be an analysis because not all salafis are radical. In research using a case study approach, namely at Islamic boarding*



schools and Umar bin Khatab, the two huts do classify themselves as salafi schools, but in their development the two salafi cottages have different tendencies. The results of this study are that Islamic boarding schools including Islamic boarding schools that carry Jihadi are included in the second typology of thought and action, while Umar bin Khatab Islamic Boarding Schools are more included in the first Salafi typology, namely purifying teachings and returning to their khithah. So from that it was concluded that the Islamic boarding school had seeds and seeds against radicalism, while the Umar bin Khatab Islamic boarding school tried to practice Islam as practiced by the Prophet and the early generations and the Salaf as-shalih. Even so, the two huts in their development tried to survive and were resistant to radicalism, as exemplified by Ali Imron, one of the convicts who had repented, tried to invite the people to return to proper Islamic teachings without becoming a group that rebelled over policies or disapproval, but could not It is avoided that the salafis are still classified as an exclusive group in practicing their religion.

Keywords salafi, radikalisme, eksklusif

PENDAHULUAN

Kaum salafi secara umum adalah sebutan bagi komunitas yang mengembalikan segala bentuk keagamaan mereka pada alquran dan hadis.¹ Dalam tataran sejarah, kaum salafi di Indonesia adalah formulasi baru dari kaum wahabi dan menjadikan karya Ibnu Taimiyah sebagai sumber dalam memahami keagamaan mereka, walaupun pada perkembangan sejarah juga menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah dan karyanya meresahkan masyarakat termasuk kaum salafi yang dianggap sebagai kelompok yang meresahkan masyarakat dalam keberlangsungan toleransi baik sesama muslim maupun non-muslim. Inilah yang kemudian dalam perjalanan sejarah dikategorikan sebagai eksklusifis dalam teologi, karena dipicu oleh romantisme generasi awal Islam yang dianggap sebagai *golden age* dan tekstualisme dalam memahami teks keagamaan.

Dilihat dari karakternya, salafi mempunyai dua tipologi yaitu kelompok yang cenderung pada pemikiran murni dan kelompok yang menggabungkan antara pemikiran dan tindakan. Secara pemikiran mereka mengutamakan untuk kembali pada alquran hadis dan menolak adanya bid'ah serta ajaran-ajaran baru dan membantah orang-orang yang menyimpang dari kaum ahli bidah.² Sementara tipologi yang kedua biasanya diwujudkan dalam bentuk tindakan dan gerakan keras seperti teror dan pembubaran kegiatan sosial yang berbeda pemahaman dengan mereka, dari sini keberadaan kaum salafi dianggap sebagai batu sandungan bagi muslim mayoritas.

Dalam bingkai pemikiran, yang dijadikan penekanan dan dakwah kaum salafi adalah pemahaman dan pendalaman tauhid. Tauhid dalam perspektif kaum salafi adalah menghindarkan manusia dari penghambaan kepada selain Allah

¹Istilah yang diberikan oleh Ibu Hidayatin saat Wawancara dengan beliau. Ibu Tim adalah istri dari pemangku pondok pesantren Umar Bin Khattab Sugihan Solokuro Lamongan.

²Willyuddin A.R. Dhani, *Bahaya...!!! Tradisi Kemusyrikan Di Sekitar Kita*, (Bandung: Abu Hanifah Publishing, 2007), 13.



dan hanya mengandalkan pada Allah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh generasi pada masa Nabi dan sahabat, dimana mereka melakukan ibadah dengan sederhana dan murni tanpa memerlukan argumentasi logika dan filsafat. Sehingga tidak salah jika dakwah mereka menyerukan agar akidah Islam dikembalikan pada pada asalnya dan murni serta pemurnian arti tauhid dari syirik dan segala macamnya.³ Karena paham mereka adalah kembali pada ajaran utama yaitu alquran dan sunnah Nabi, Ibn Taimiyah sebagai tokoh yang melanjutkan dari Ibn Hanbal menginginkan agar ajaran Islam itu tidak dipertahankan sebagaimana adanya melainkan harus diwujudkan sebagaimana seharusnya sebagaimana yang diajarkan Nabi dan dipraktikkan kaum salaf.⁴ Pembatasan pemahaman inilah yang kemudian di kategorikan mereka menjadi eksklusif, karena Islam tidak bisa hanya didekati dengan sumber utama saja (alquran dan hadis) melainkan butuh penafsiran dan penjelasan rinci sehingga Islam akan menjadi totalitas menjadi Islam yang komprehensif. Kalaupun ada perbedaan penafsiran itu karena adanya beberapa faktor, seperti kosa kata yang berbeda, tingkat kualitas hadis yang juga berbeda dan back ground ulama yang berbeda-beda.⁵

Oleh karena itu, Komunitas kaum salafi akhirnya menjadi kelompok yang mempunyai tipologi eksklusif, karena mereka beranggapan bahwa pemahaman mereka sudah benar dan tidak butuh adanya perubahan apalagi pembaharuan ala komunitas islam secara umum, dengan beranggapan bahwa pemahamannya sudah benar dan berbeda dengan yang lain menjadikan mereka mempunyai karakter yang eksklusif, tetapi pemahaman yang sepotong-potong tanpa yang bertumpu pada literal semata menjadikan karakter eksklusif yang sempit, sehingga mereka akan mempunyai klaim kebenaran pada pemahaman mereka sendiri dan menolak pemahaman dari kelompok lain sehingga melahirkan ketegangan atau konflik dengan sesama muslim baik konflik keras maupun halus.

Tentang produk pemikiran pada umumnya yang dijadikan pembahasan adalah berkisar dalam hukum diantaranya adalah fikih, produk pemikiran ulama, produk pemikiran keputusan pengadilan (yurisprudensi), dan produk pemikiran undang-undang.⁶ Tetapi dalam kajian kaum salafi produk pemikiran yang dijadikan acuan adalah manhaj dakwah mereka karena dalam kajian kaum salafi al-quran dan hadis sudah mencukupi, sehingga produk pemikiran mereka adalah memahami tentang manhaj mereka untuk mengejawentahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan kaum salafi yang lebih utama adalah berdakwah dan dakwah yang paling penting adalah memberikan pemahaman pokok alquran

³Lembaga Penelitian WAMY (World Assembly Moslem Youth), *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologi dan Penyebarannya)*, terj. A. Najiyullah, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993), 225.

⁴Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 204.

⁵Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagamaan Umat Muslimin*, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1.

⁶Supardin, Produk Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, jural al-Qadhau, Oktober 2017, 1.



tanpa harus masuk dalam pembahasan yang rumit. Contoh pemahaman mereka tentang ayat mutasyabihat, bagi mereka ayat yang tidak bisa difahami maka diartikan dengan apa adanya tanpa harus mencari arti lain. Bagi kaum salafi, perdebatan panjang tentang ayat-ayat alquran tidak pernah ada pada zaman sahabat, sehingga apa yang dilakukan oleh sahabat itulah yang harus diikuti, ketika menyalahi bahkan membuat sesuatu baru maka itu termasuk bid'ah dan bid'ah adalah sesuatu yang dilarang dalam pemikiran salafi, sebagaimana hadis yang dianut oleh mereka dari riwayat Aisyah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa mengada-ada sesuatu yang tidak ada dalam agama kami, maka ia tertolak."⁷

Kesederhanaan pemahaman itulah yang menyebabkan kaum salafi mudah diterima oleh kalangan masyarakat dan akan terus berkembang ada sampai kiamat nanti. Di sisi lain, kesederhanaan pemikiran itu akhirnya menimbulkan pemahaman yang sempit dan menuju eksklusif, terutama dalam pemahaman seputar fikih dan produknya, bagaimana mereka memahami perbedaan pemahaman ayat-ayat hukum, ayat-ayat kebangsaan dan lain sebagainya yang akhirnya bisa difahami oleh semua kalangan bukan hanya kelompoknya sendiri.

Perkembangan salafi sangat pesat di Indonesia dan menyebar hampir di setiap pulau di Indonesia. Perkembangan salafisme ini menunjukkan kembalinya sikap konservatif. Secara masif perkembangan salafi sekarang sudah ada pada lembaga formal seperti pondok pesantren dan sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Syahid Jakarta 2017 di 13 provinsi bahwa ada 11 lembaga pendidikan salafi, mereka terdiri dari 95 pondok pesantren, 11 Tingkat bawah (MI sederajat), 3 PT, dan 2 lembaga non-formal. Pondok pesantren salafi biasanya masuk dalam kategori transnasional yang berkiblat ke Yaman.⁸ Salah satu pondok pesantren yang dijadikan objek penelitian adalah Jawa Timur.

Di Jawa Timur khususnya Kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan ada dua pondok pesantren besar yang berfaham salafi yaitu pondok pesantren Umar Bin Khattab di Sugihan dan Al-Islam di Tenggulun. Sementara membincang tentang Lamongan dalam kancah nasional maka yang muncul adalah statemen 'kota teroris' yang pernah disematkan pada Amrozi yang berasal dari pondok pesantren Al-Islam Tenggulun, Sehingga dalam penelitian ini akan difokuskan pada dua pondok yang ada di Solokuro yang berafiliasi pada aliran salafi yaitu pondok Al-Islam Tenggulun dan pondok pesantren Umar Bin Khattab di desa Sugihan.

Pondok pesantren Al-Islam adalah salah satu pondok dimana Amrozi berasal. Terkenalnya Amrozi adalah karena tragedi bom tahun 2002 yang melibatkan beliau sebagai pelakunya. Pondok pesantren Al-Islam ini berafiliasi dengan pondok Ngruki karena pendirinya yaitu Ustdaz Zakaria alumni Ngruki.

⁷Bukhari dan Muslim, *Sahih Bukhari Muslim*, terj al-Bayan (Bandung: Jabal, 2008),. 379.

⁸<https://www.uinjkt.ac.id/id/survei-lembaga-pendidikan-salafi-terus-meningkat/>, diakses 8 Agustus 2019



Pondok pesantren Al-Islam ini beraliran salafi dengan visi visi mewujudkan generasi muslim yang berilmu, beramal, berdakwah sesuai dengan ajaran alqur'an dan sunnah. Sedangkan misinya adalah¹. menyelenggarakan pendidikan Islam, menyelenggarakan dakwah Islam dan menyelenggarakan pengembangan masyarakat.⁹ Seluruh jajaran yang terlibat dalam ponpes Al-Islam adalah harus menjunjung tinggi ajaran yang ada dalam alquran dan sunnah.

Menurut Asadullah yang juga ustadz Al Islam, mazhab (aliran) yang dianut pondoknya adalah Mazhab Dzahiriyah, bukan NU ataupun Muhammadiyah. Maksudnya, warga pondok diajarkan bermazhab disesuaikan dengan sikap dan keyakinan hatinya. Misalnya, dalam kaitan persoalan musik, Al-Islam memakai pandangan Mazhab Syafi'i yang melarang mendengarkan musik. Sehingga praktis di lingkungan pondok tak ada suara musik dan tak diizinkan menyatel musik.¹⁰

Dalam kaitan pembekalan dan pembangunan mental akidah dan syariah para santri, pondok yang dipimpin Ustadz Zakaria bin Rindung ini sangat menekankan pentingnya menghindari jauh-jauh perbuatan yang masuk kategori TBC (tahayul, bid'ah, khurafat) dalam menjalankan amalan agama. Tujuannya agar pembekalan dan pemahaman keagamaan santrinya bersifat murni dan puritan, yakni mengacu pada alquran dan hadis

Sementara Pondok pesantren Umar Bin Khattab ada di Desa Sugihan yang mewajibkan santri putrinya untuk menggunakan cadar dan santri laki-laki memakai celana khas dengan panjang celana di atas mata kaki. Pondok tersebut dipimpin oleh Ustadz Nur Yaqin dan istrinya Ustadzah Imamah. Pondok ini berdiri sekitar tahun 2005 dengan berlandaskan pada faham salafi. Dalam hal kurikulum yang diterapkan di pondok adalah penguatan pada alquran dan materi-materi agama, di antara kitab-kitab yang dipakai adalah kitab ta'lim yang langsung diampu oleh Ustadz Nur Yaqin dengan kajian setiap ahad dan senin kitab *Qawaidul arba'*, sabtu kitab *Bulughul Maram* bab *zikir*, selasa kitab *Nasihatin Lin Nisa'*, Rabu kitab tauhid dan Kamis kitab *Bulughul Maram* bab *Buyu'*. Sementara lingkungan terdekat dengan pondok juga mengikuti faham salafi ini. Kebanyakan rumah di sekitar pondok Umar Bin Khattab adalah rumah-rumah yang baru dibangun oleh mereka yang berasal dari luar Sugihan. Mereka adalah anggota ta'lim yang kemudian bermukim di Sugihan.

Kedua pondok pesantren tersebut sudah jelas menyebutkan bahwa faham yang mereka pakai adalah faham salafi dengan mengembalikan segala persoalan pada alquran dan hadis tanpa menyebutkan sumber yang lain, walaupun ada kitab yang dipakai selain alquran dan hadis adalah kitab-kitab yang bernuansa untuk pribadi. Dari situ masih perlu penelusuran bagaimana mengejawantahan ajaran mereka dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Produk pemikiran yang mereka terapkan memakai sumber apa sehingga tidak bertentangan dengan gaung keislaman indonesia yaitu yang wasathiyah dan

⁹ PonpesAl-Islam.blogspot.co.id

¹⁰ suaramerdeka.com "Dari Al Mukmin Ngruki ke Al Islam Tenggulun" diakses 20 Juli 2019



moderat. Kondisi itulah yang melatarbelakangi untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Ponpes Al-Islam dan Ponpes Umar bin Khatab

Ponpes Al-Islam didirikan oleh M.Chozin, untuk mengembangkan pondoknya meminta bantuan Ustadz Zakaria, alumni Pondok [Pesantren Ngruki](#) untuk memimpin dan mengelola. Tentu saja pola pendidikan model Ngruki diterapkan di Al-Islam, Tenggulun. Begitu pun kuliah umum bagi santri diberikan oleh Ustad Abu Bakar Ba'asyir, yang sebagaimana lazimnya masyarakat pedesaan, lantas menjadi sumber panutan dan rujukan bagi para santri dan keluarga santri di Tenggulun.¹¹

M. Khozin memiliki 13 saudara, diantara mereka yang aktif dalam pengembangan pondok adalah Khozin dan Ja'far Sodik (keduanya pendiri), Ali Imron (adik kandung Am, pengajar di Al-Islam) dan Ali Fauzi (pengajar juga). Amrozi tidak cukup aktif. Gufron yang tinggal cukup lama di Malaysia disebut-sebut juga sering ke pesantren itu sejak datang dari Malaysia, 2001¹²

Al Islam sendiri adalah sebuah pondok pesantren salafi. Ponpes ini berdiri tahun 1992 dengan nama badan hukum Yayasan Pondok Pesantren Al Islam Al Hasyimi. Tercatat di akta notaris tahun 2009. Alamat lengkapnya di Jl. Merdeka Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Pondok pesantren Al Islam memiliki visi “mewujudkan generasi muslim yang berilmu, beramal, berdakwah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Assunnah. Sedangkan misinya: 1. menyelenggarakan pendidikan Islam, 2. menyelenggarakan dakwah Islam, dan 3. menyelenggarakan pengembangan masyarakat.¹³ Adapun komitmen ideologis yayasan pondok pesantren Al-Islam adalah: 1. Seluruh pengurus Yayasan dan tenaga unit pendidikan dipastikan adalah orang-orang berideologi menjalankan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta menjunjung tinggi tradisi pondok pesantren. 2. Seluruh murid sekolah maupun pondok pada hakekatnya adalah santri. Dari visi dan misi tersebut tergambar bahwa pon-pes Al-Islam Tenggulun ingin mewujudkan generasi islam *kaffah* yakni lulusan yang yang bersyariat islam, pondok pesantren Al-Islam Tenggulun membuat miniature masyarakat Islami dengan memberlakukan syariat islam di lingkungan masyarakat pondok pesantren.¹⁴

Pondok ini berdiri di atas tanah sekitar 1,5 hektare itu, dengan bangunan sederhana, bangunan masjid yang kelihatan mentereng. Bangunan lainnya seperti ruang kelas 4 lokal, ruang asrama santri putra 4 lokal, dan ruang asrama santri putri terlihat sederhana sekali. Ada asrama untuk santri yang luasnya sekitar 5 kali 3 meter dipergunakan untuk menampung 12 santri. Bangunan asrama itu

¹¹ Amrozi dan Lamongan-Mengenal Kota Lamongan.htm (diakses tanggal 10 November 2021).

¹² Amrozi dan Lamongan

¹³ ponpesal-islam.blogspot.co.id

¹⁴ Taufik Nugroho, Ideologo Pendidikan Pondok Pesantren al-islam Tenggulun Solokuro Lamongan, Jurnal Ulumudin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.9, No.2 2020, 100



terbuat dari papan yang disambung-sambung dengan paku dan di bagian atasnya terbuka.

Kendati kondisi bangunan fisiknya sangat teramat sederhana, tapi pengelola pondok memiliki spirit tinggi dalam membangun mental dan akidah santrinya. Sistem dan pola belajar-mengajar di Pondok Al-Islam tak jauh berbeda dari Pondok Al-Mukmin Ngruki Solo.

Menurut Asadullah yang juga ustadz Al Islam, mazhab (aliran) yang dianut pondoknya adalah Mazhab Dzahiriyah, bukan NU ataupun Muhammadiyah. Maksudnya, warga pondok diajarkan bermazhab disesuaikan dengan sikap dan keyakinan hatinya. Misalnya, dalam kaitan persoalan musik, Al Islam memakai pandangan Mazhab Syafi'i yang melarang mendengarkan musik. Sehingga praktis di lingkungan pondok tak ada suara musik dan tak diizinkan menyetel musik.¹⁵

Menurut pemimpin Ponpes Al-Islam, Ustadz Zakaria, mengenakan cadar adalah wajib hukumnya bagi santri putri di Ponpes Al-Islam. Selain itu, mereka juga tak diperkenankan bergaul dengan santri putra dengan alasan apapun. Dalilnya, Zakaria menambahkan, perempuan itu hanya boleh terbuka mata untuk bisa melihat jalan. Jadi, kalau ada orang yang bilang mereka Islam radikal, itu salah tafsir. Perempuan bercadar cuma sedang menjalankan ajarannya.¹⁶

Sedangkan orientasi unit pendidikan yayasan pondok pesantren Al-Islam adalah:

- a. Pondok pesantren berorientasi pada ajaran Al-Qur'an dan Assunnah.
- b. Unit pendidikan TKA-TPA "AL ISLAMIYAH" berorientasi pembentukan bina anak sholeh.
- c. Unit pendidikan di MTs Al-Islam berorientasi pada pembentukan santri yang intelektual serba bisa dan berperilaku akhlaqul karimah.
- d. Unit pendidikan KMI/KMA Al-Islam berorientasi pada pembentukan santri yang berakhlak mulia serta memiliki aqidah yang benar.
- e. Unit pendidikan I'DADI berorientasi pada pembentukan santri yang mampu menguasai bahasa arab dan siap terjun ke medan dakwah¹⁷

Sedangkan Ponpes Umar bin Khottob terletak di desa Sugihan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan propinsi Jawa Timur. **Sugihan** adalah nama desa yang terletak di kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan provinsi Jawa Timur. Sebagian besar penduduknya bertani dan yang lainnya berternak dan wirausaha. tanah yang terdapat di desa Sugihan adalah tanah Grumusol merah, dengan PH Netral.¹⁸

Umar bin Khottob mewajibkan santri putrinya untuk menggunakan cadar, sementara yang laki-laki memakai celana dengan khas diatas mata kaki. Pondok tersebut dipimpin oleh Ustadz Nur Yaqin dan istrinya Ustadzah Imamah. Pondok ini berdiri sekitar tahun 2005 dengan berlandaskan pada faham salafi, pondok

¹⁵ suaramerdeka.com "Dari Al Mukmin Ngruki ke Al Islam Tenggulun" diakses 10 Nov 2021

¹⁶ liputan6.com "Makna Cadar di Ponpes Al Islam" diakses tanggal 10 November 2021

¹⁷ <https://www.facebook.com/alislamtenggulunlamongan/>. Diakses tanggal 10 November 2021

¹⁸ https://www.wikiwand.com/id/Sugihan,_Solokuro,_Lamongan diakses pada tanggal 15 November 2021



tersebut membidik anak-anak usia belia, santrinya yang paling kecil berusia 5 tahun dan yang paling dewasa umur 14 tahun, saat ini semua santri berjumlah kurang lebih 50 santri laki-laki dan perempuan.¹⁹

Ustadz Nur Yaqin sebagai pendiri pondok yang nota bene lulusan Madinah berkeyakinan bahwa manusia butuh untuk menguatkan jiwa dengan menyibukkan pada urusan ukhrawi, maka tidak salah kurikulum yang diterapkan di pondok adalah penguatan pada al-Quran dan materi-materi agama, tidak menggunakan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah, mulai dari pagi para santri mulai aktifitasnya dengan muhadatsah bahasa Arab kemudian disusul dengan setoran hafalan al-Quran dan murajaah, setelah itu diisi dengan pelajaran shorof, nahwu, sirah dan pelajaran agama-agama yang lain dan setelah dhuhur diisi dengan muraja'ah sendiri-sendiri. Secara penampilan, tidak ada keformalan di pondok tersebut, santri memakai jubah bebas yang gelap dan tidak ada aturan-aturan seperti di sekolah formal lainnya.

Mengenai asal-usul santri, banyak yang bersal dari Sugihan sendiri dan juga kolega yang sudah kenal dengan ustadz Nur Yaqin, santri yang paling jauh berasal dari Kalimantan. Di pondok Umar bin Khottob ini tidak ada jenjang yang jelas, seperti PAUD, TK, MI, MTS atau sejenisnya, melainkan adalah jenjang perolehan hafalan al-Quran dan muraja'ahnya, semakin cepat seorang santri menghafal maka akan cepat naik pada jenjang berikutnya, tetapi jika membaca dan menghafal belum sampai pada target maka dia akan tetap ada pada jenjangnya.

Selain menangani anak-anak sebagai santri, pondok tersebut juga mempunyai jadwal rutin ta'lim yang anggotanya khusus ibu-ibu, ta'lim tersebut langsung ditangani oleh Ustadz Nur Yaqin dengan kajian setiap ahad dan senin kitab Qawaidul arba', sabtu kitab Bulughul Maram bab zikir, selasa kitab Nasihatun Lin Nisa', Rabu kitab tauhid dan Kamis kitab Bulughul Marab bab Buyu'. Sebenarnya Anggota dari ta'lim ini tidak membatasi pada ibu-ibu yang bercadar saja, melainkan yang sering mengikuti adalah ibu-ibu yang sudah bercadar minimal jilbab besar. Ibu-ibu yang mengikuti ta'lim di sini kebanyakan anaknya menjadi santri di pondok ini

Hal ini terlihat dari koleksi buku Ustadz Nur Yaqin, banyak kitab-kitab bertemakan Islam baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab adalah benda yang selalu dengan mudah peneliti temui di rumah informan yang peneliti kunjungi. Beberapa judul buku tersebut antara lain: Tafsir, Sirah Nabawi (sejarah kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, buku-buku bertema jihad, Fiqh Islam (kitab yang mengatur tentang pedoman ibadah dalam Islam), kitab-kitab Aqidah dan Tauhid (kitab yang menerangkan tentang keesaan Allah dan Islam sebagai agama dengan satu Tuhan), dan lain-lain.

Mengenai bangunan fisik pondok ini, tidak ada kesan istimewa yang terpancar dari pondok Umar bin Khottob ini. Pondok berada di daerah persawahan disebut kampung baru yang dibangun sendiri oleh Ustadz Nur

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Imamah, ibu pengasuh pondok pada tanggal 10 November 2021



Yaqin, posisi pondok berada di belakang rumah Ustadz Yaqin dan di depan rumah Ustadz ada Masjid sederhana yang terkesan belum selesai pembangunan. Pondok Umar bin Khottab hanya berlantai satu dan menyatu dengan rumah pengasuh, aula pondok menjadi halaman belakang pengasuh, aula tersebut dipakai untuk pengajian anak-anak santri dan ta'lim ibu-ibu, sementara laki-laki bertempat di masjid, disamping aula ada dua kamar yang menjadi penginapan santri putri. Di belakang rumah pengasuh ada seperti padepokan yang ber dinding kayu menjadi mushollah putri, didepannya ada seperti gazebo menjadi tempat murajaah santri. Di belakang tempat tersebut yang terhalangi dengan dinding tinggi ada asrama laki-laki, bagi para penghuni pondok hal tersebut sudah istimewa.

Sementara lingkungan terdekat dengan pondok adalah masyarakat yang juga mengikuti faham salafi ini, kebanyakan rumah disekitar situ adalah rumah-rumah yang baru dibangun oleh mereka yang berasal dari luar Sugihan dan anggota ta'lim dan sudah berdomisili di Sugihan, sedangkan dengan masyarakat umum agak jauh. Walaupun demikian, keberadaan pondok ini tidak menjadi masalah yang signifikan dengan masyarakat asli, karena banyak juga anggota ta'lim yang rumahnya ditengah perkampungan desa dan bisa diterima dengan baik. Pondok ini didirikan di persawahan adalah karena lahan yang masih luas dan kebetulan ada dipersawahan, karena setiap jum'at tidak sedikit masyarakat desa yang ikut sholat jumat di masjid pondok ini

Ideologi Al-Islam dan Ponpes Umar bin Khatab

Ideologi pondok salaf rata-rata sama satu sama lain, walaupun dalam hal ini adalah dua pondok yang dijadikan studi kasus, namun keduanya mempunyai ideologi dan manhaj yang sama.

Dalam pandangan al-Thusser mengatakan bahwa ideologi adalah sebuah pandangan dimana manusia itu memperoleh identitasnya.²⁰ Lebih lanjut al-Thusser juga berpendapat bahwa ideologi adalah representasi hubungan individu tau masyarakat dengan kepercayaan nya. John B.Thompson mengatakan bahwa ideologi adalah sebuah system symbol yang berkolerasi dengan Tindakan.²¹ William Gamson dalam Klandersmans dkk mengatakan bahwa ideologi memiliki dua kekuatan utama yakni, membangun opini dan membangun persepsi tentang dunia.²²

Sementara Ali Syariati mengatakan bahwa ideologi adalah penafsiran semua aspek kehidupan tentang individu dan masyarakat, menurutnya ada 3 unsur penting dalam ideologi, yaitu: 1) konsepsi ide tentang manusia, 2) konsepsi

²⁰ Louis Althusser, *For Marx*, trans. Ben Brewster, (New York: Pantheon, 1969), 75

²¹ John.B.Thompson, *Analisis Ideologi: Kritik wacana Ideologi-ideologi Dunia*, trans. Haqqul Yakin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 150

²² William Gamson, *Political discourse and Collective Action*, in *From Structure to Action, Campaign Sosial Movement Across-Culture*, ad. B. Klandersmann, H. Kriesi and S.Torrow, (Greenwich: International Social Movement Reseach Press, 1988), 219-255



utopia menjadi tujuan yang harus diusahakan, 3) kemana masyarakat harus bergerak.²³

Berdasarkan pengertian tersebut, maka ideologi yang dianut pondok pesantren Al-Islam dan Umar bin Khatab dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan proses kehidupan dan Tindakan dari seluruh warga pondok pesantren.

Ada beberapa sudut pandang yang bisa diamati dari pencerminan ideologi pondok pesantren Al-Islam, Yaitu:²⁴

a) Kritik atas Konsep kontemporer

Kontemporer diartikan sebagai hal terkini, dalam hal literature dalam Pendidikan ponpes Al-Islam menolak segala yang berbau modern termasuk kurikulum nasional, karena bagi mereka Pendidikan nasional yang ada mengikuti konsep Barat, sementara Barat adalah sekuler dan hanya berorientasi pada dunai sehingga Islam akan tercerabut dari akar budayanya bahkan jauh dari idealism Islam bahkan menjauhkan nilai agama dalam sains dan teknologi,. Sedangkan Pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk menjadi *abdun* atau hamba yang mengabdikan pada Allah dan kholifah di muka bumi (kholifah fil ardhi).²⁵

b) Penolakan atas modernitas.

Modernitas bagi ponpes Al-Islam adalah mengarah pada hal yang negatif, bagi mereka modernitas, westernisasi dan sekularisasi adalah sama, ketiganya jika diberlakukan maka akan menjadi sumber kekacauan masyarakat dan jika dibiarkan maka merusak cara berfikir anak-anak.

c) Membangun Supremasi Ajaran Islam

Ponpes Al-Islam mengembangkan apa yang disebut sebagai "supremasi Ajaran Islam" disini ideologi yang dibangun adalah bahwa ajaran Islam adalah universal dan harus diterima secara holistik karena kebenarannya datang dari Tuhan.

d) Mengembangkan Humanisme Theosentris

Humanism theosentris adalah pengakuan akan manusia sebagai makhluk yang bermartabat, didalamnya adalah pengakuan bahwa semua manusia mempunyai hak yang sama, karena martabat manusia terletak pada existensi dan haknya, sehingga kondisi tersebut harus dilindungi. Dalam Islam pengakuan terhadap hak yang sama adalah kesederajatan, yang membedakan adalah ketaqwaanya, sebagaimana yang ada dalam QS al-Hujurat: 15.²⁶

e) Tauhid sebagai Formulasi ideologi

²³ Ali Syariati, Man and Islam, trans. Fatollah Marjani, (Houston USA: Free Islamic Literature, 1981), 23-25

²⁴ Taufik Nugroho, Ideologo Pendidikan Pondok Pesantren al-islam Tenggulun Solokuro Lamongan, Jurnal Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.9, No.2 2020, 100

²⁵ Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi, (Bandung: Mizan, 1991), 23

²⁶ Taufik Nugroho, Pendidikan karakter dalam al-Quran (Studi tafsir Pendidikan Surat Luqman), Jurnal Ulumuddin, Vol.4 No.1 (2014), 14-22



Islam bagi ponpes Al-Islam adalah ajaran yang kompleks, didalamnya ada ajaran membangun pribadi yang shalih, menata kehidupan keluarga dan masyarakat, baik secara Pendidikan, ekonomi dan politik, Islam juga sebagai penyumbang peradaban dunia, didalamnya sarat akan nilai-nilai disbanding ideologi lai. Berdasarkan hal itulah ponpes Al-Islam akan menghadirkan ideologi yang islami yang dilandaskan pada nilai-nilai islam.

Dalam ideologi ponpes Al-Islam ingin mengembangkan paradigma tauhid sebagai sesuatu yang sentral dan menjadi jiwanya, implemetasi dalam ponpes Al-Islam melalui tiga tahap, yaitu *tarbiyah*, *hijrah*, dan *jihad*.

Penghayataan pada nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan inilah yang disebut dengan *hijrah* , yaitu pergerakan dari nilai yang tidak islami menjadi kehidupan yang sepenuhnya islami kemudian ini disebut dengan *Islam kaffah*.

Kemudian yang terakhir, *Jihad* adalah meleburka diri pada bagian dari masyarakat, jadi jihad bagi ponpes Al-Islam adalah aktivitas manusia di masyarakat dalam rangka menegaskan ajaran Islam, baik untuk diri sendiri atau masyarakat. Visi seorang muslim adalah berkomitmen melaksanakan ajaran islam, yaitu *amar makruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

Yang membedakan Al-Islam dengan Umar bin Khatab adalah terletak pada konsep jihad, jihad di ponpes Umar bin Khatab lebih pada jihad memerangi nafsu bukan perang dalam arti kekerasan

Manhaj Al-Islam dan Ponpes Umar bin Khatab

Kata manhaj berasal at-Thoriqoh yang berarti jalan, maksudnya adalah acuan yang dijadikan sebagai pegangan melakukan kegiatan baik aqidah, ibadah maupun muamalah, dan yang dijadikan sebagai acuannya adalah apa yang dilakukan oleh para sahabat dan tabiin generasi awal.²⁷

Di pondok yang sudah jelas menamakan dirinya dengan aliran atau tipe salafiyah tentunya menggunakan manhaj yang digunakan sebagai prinsip pada aliran salafiyah secara umum, Adapun prinsip-prinsip dalam manhaj pemikiran salaf adalah:²⁸

- a) Sumber utama yang dijadikan rujukan adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang shahih dan ijma' salaful shalih. Aqidah dalam agama Islam adalah perkara yang ghaib, yakni yang tidak dapat diketahui dengan sunnah dan ijma' ahlul sunnah karena ijma' mereka ma'sum. Yang menjadi tolok ukur dan patokan dalam menjelaskan persoalan tauhid kepada manusia adalah al-Qur'an dan al-Sunnah tanpa membuat kebid'ahan, atas menimba dalil-dalil dari ilmu filsafah yang tidak pernah dapat sinkron dengan al-Qur'an dan sunnah, mereka menolak takwil dan pemikiran manusia, yang diutamakan adalah dalil naqli. Sebagaimana yang

²⁷Muhammaddin, manhaj salafiyah diakses pada tanggal 15 November 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/99519-ID-manhaj-salafiyah.pdf>,

²⁸Muhammaddin, manhaj salafiyah.



dikatakan Ibnu Anbari bahwa orang yang berpendapat dengan akalanya, walaupun benar maka tetap menjadi salah.²⁹

- b) Wajib taat pada pemimpin, asalkan mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan untuk berbuat maksiat, maka tidak wajib taat dalam skala itu, tetapi tetap wajib taat dalam kebenaran lainnya. Ibnu 'Abil 'Izz berpendapat bahwa hukum mentaati ulil amri adalah wajib selama tidak dalam kemaksiatan meskipun mereka berbuat zalim, karena kalau ke luar dari ketatan kepada mereka akan menimbulkan kerusakan yang berlipat ganda dibandingkan dengan kezhaliman penguasa itu sendiri. Bahkan bersabar terhadap kezhaliman mereka dapat melebur dosa- dosa dan dapat melipatgandakan pahala.
- c) Tidak menghukumi kafir kepada sesama muslim, kecuali melakukan perbuatan yang merusak aqidah atau keimanan dan keislaman. Kalaupun ada yang menghukumi kafir kepada sesama hanya karena sikap tidak kehati-hatian, karena masalah pengkafiran adalah masalah yang urgen dikarenakan berkaitan persoalan kelangsungan hidup. Kondisi tersebut merupakan persoalan berbahaya yang telah menjerumuskan sebagian jama'ah dan pemuda dewasa ini. Hal ini karena tidak adanya sikap berhati- hati, sehingga mudah menvonis saudaranya sesama muslim bahwa dia kafir. Yang demikian hanya karena saudaranya melakukan satu dosa atau menyelisihi satu sunnah atau sejenisnya. Prinsip ini sering disalahartikan, sehingga menjadikan hukum pengkafiran kepada mereka yang tidak seiman dan berimbas pada halalnya membunuh yang tidak beraqidah sama karena dianggap kafir dan halal darahnya.
- d) Al-wala' wal bara', yaitu loyalitas dan pemalingan, kepada sesama muslim atau seaqidah maka harus cinta dan loyal karena Allah dan benci karena Allah, sementara membenci kaum musyrikin serta orang- orang kafir dengan bara' (berpaling) dari mereka. (Yazid bin Abduk Qadir Jawas : 493)

Berdasarkan prinsip al-wala' dan al-bara', manusia dibagi menjadi tiga golongan yaitu: *pertama*, orang yang harus dicintai dengan tulus tanpa disertai rasa permusuhan, Yang termasuk dalam kategori golongan pertama adalah Beliau harus lebih dicintai dari pada diri sendiri, anak, istri, orang tua dan manusia seluruhnya. Kemudian istri beliau, keluarga beliau, para shahabat khususnya para khulafa'ur rasyidin, kaum muhajirin dan anshar mereka adalah orang-orang mukmin yang sesungguhnya baik dari kalangan Nabi, shiddiqin (orang-orang yang jujur dan benar), syuhada'. Orang yang paling utama

²⁹ Inilah letak kekuan yang dilontarkan aliran salafi, mereka hanya mau mengembalikan segala sesuatu pada al-quran, hadis dan ijma' salaf sholih, padahal masih banyak persoalan yang tidak tercover dari ketiga sumber tersebut dalam menghadapi persoalan sehari-hari termasuk dalam hal aqidah.



di antara mereka adalah Rasulullah. Kedua , orang yang harus dibenci dan dimusuhi tanpa disertai rasa kasih sedikitpun, mereka adalah orang-orang kafir tulen, baik dari kalangan orang-orang musyrik, munafik, murtad dan orang-orang yang menyimpang. Dan ketiga, orang yang berhak dicintai dan dibenci. orang-orang yang beriman yang berbuat maksiat. Mereka berhak mendapat cinta karena mereka beriman, dan mereka juga berhak mendapat kebencian kerna mereka berbuat maksiat yang tidak sampai pada kekafiran dan kesyirikan.

- e) Amar ma'ruf nahi munkar, dimaksud al- ma'ruf ialah semua ketaatan, dan yang paling agungnya adalah ibadah kepada Allah satu- satunya, tidak sekutu baginya, mengikhlaskan ibadah itu hanya kepada-Nya, meninggalkan semua peribadatan kepada selain Dia, dan kemudian ketaatan lainnya baik yang wajib maupun yang sunnah. Sedangkan al-munkar adalah semua yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, termasuk di dalamnya kemaksiatan, kebid'ahan, dan kemunkaran. Adapun kemunkaran yang paling besar adalah syirik kepada Allah. (Abdul Salam : 99)

Berangkat dari prinsip-prinsip tersebut, pondok Al-Islam ingin memurnikan diri mereka dari hal-hal yang tidak mengembalikan pada pemurnian atas golongan salaf, semua dikembalikan kepada al-quran dan hadis, dan memandang bahwa selain semasa muslim bukan dari mereka, dan mentaati pemerintah adalah sebuah keharusan mutlak. Berangkat dari pemurnian segala sesuatu dan harus mengembalikan pada al-quran dan hadis sehingga mereka menjauhi yang masuk kategori TBC (tahayul, bid'ah, khurafat) dalam menjalankan amalan agama. Tujuannya, biar pembekalan dan pemahaman keagamaan santrinya bersifat murni dan puritan.

Pemikiran Ponpes Al-Islam dan Ponpes Umar bin Khatab

Membahas produk pemikiran, maka akan mengarah pada beberapa hal yang berkaitan dengan keseharian yang ada pada kelompok tersebut baik tentang praktik ibadah maupun keseharian. Adapun rumusan penulis dalam kaitan ini adalah kitab yang dipakai dalam keseharian maupun aplikasinya diantaranya adalah tentang Sumber yang dipakai

Seseorang melakukan ritual ibadah adalah sebagai bentuk implikasi dari sumber yang dipakai, sehingga mengetahui kitab yang dijadikan rujukan, akan mengetahui bagaimana mereka mengamalkan praktik dalam kehidupan mereka, menurut Safira³⁰ kitab yang biasa mereka jadikan rujukan:

a. Fiqih

1. Arba'in lengkapnya adalah Hadis arbain Imam an-Nawawi,

Kitab ini dikarang oleh imam an-Nawawi seorang alim yang berasal dari Desa Nawa, beliau adalah salah tokoh yang memang menganut salafi dan berpegang teguh pada manhaj ahlu hadis, selain itu beliau juga kadang manta'wil dan mentafwidh serta menukilkan pendapat ulama tanpa banyak mengomentarnya, beliau termasuk ulama yang mengikuti aliran

³⁰ Wawancara dengan Safira pada tanggal 13 November 2021



mazhab syafii.³¹ Isi kitab ini mencakup hadis-hadis Nabi pilihan dan merupakan jawami' al-kalim. Hadis nya adalah satu kesatuan yang mencakup yang mencakup ajaran Islam.³²

2. Riyadhus sholihin.

Kitab ini dikarang juga oleh Imam Nawawi nama lengkapnya adalah Imam Zakariyah Yahya bin Syaraf An-Nawawy. Kitab ini juga sama dengan kitab arbain, tetapi kitab ini lebih mencantumkan lebih banyak hadis dari pada arbain, kitab ini mengandung hadis-hadis yang shohih. Kitab ini juga banyak dijadikan sebagai rujukan di berbagai pesantren, karena kandungannya termasuk jawami' al-kalim.

b. Muamalah dan Politik

Di atas berhubungan dengan fiqih, sementara dalam hal muamalah, mereka mengaku bahwa tidak ada kitab standar yang dijadikan sebagai pijakan, tetapi hanya mempelajari dalam kitab yang sudah dijadikan rujukan yang didalamnya ada pembahasan muamalah. Dengan kondisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa itu yang berimplikasi kepada perilaku keseharian mereka dalam melakukan pengamalan agama, dalam pengamatan penulis dalam hal muamalah, mereka hanya memahaminya dari sisi kulitnya saja, sehingga apa yang luarnya ada pelarangan atau pembolehan, mereka langsung mempraktikannya. Contoh tentang bank, secara umum bank ada praktik riba maka mereka langsung mengharamkannya, karena memang tidak mempelajari lebih dalam tentang Muamalah.

Selain aturan secara khusus tersebut, ada beberapa hal yang diterapkan khususnya di pondok Al-Islam Tenggulun, sebagaimana yang dijelaskan dalam dokumen yang dipunyai oleh ponpes Tenggulun dan ditulis oleh Dr. M.Arfa Muamar, M.Pd.I dalam buku hasil penelitiannya yaitu Islam Puritan di Pesantren, Bahwa ada beberapa istilah yang dikembangkan dan dijadikan sebagai prinsip mereka yaitu:³³

- 1) Salimul Aqidah : Generasi bertauhid murni yang mewarnai seluruh kehidupan.
- 2) Sahihul Ibadah : Beribadah yang benar yang memenuhi syarat, yaitu niat ikhlas lillah dan hanya mengharap ridha Allah serta di dalam pelaksanaannya mengikuti contoh dari Rasulullah dan benar-benar dilaksanakan dalam amaliah yang nyata.
- 3) Matinul Khuluq : Berakhlak mulia yaitu berakhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Akhlak Rasulullah adalah AlQur'an sebagaimana apa yang dijelaskan oleh Aisyah ra ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, maka beliau menjawab: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an".
- 4) Mutsaqoful Fikri : Berwawasan ilmu pengetahuan yang luas seperti apa yang dianjurkan oleh Ali bin Abi Thalib yang artinya: "Ajarilah

³¹ Tim Mutiara, Hadis Arbain Nawawi, (Jogjakarta: Mutiara Media, 2013), 9

³² <http://Arbain> Nawawi- Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, html

³³ M.Arfa Muamar, *Islam Puritan di Pesantren*, (Surabaya: PT Refka Media Pratama, 2016),



- anakmu ilmu pengetahuan dan perindahlah adabnya karena mereka akan hidup di suatu masa yang berbeda dengan masamu”.
- 5) Qowiyul Jismi : Jasmani yang kuat dan sehat yang mampu memikul tanggung jawab risalah dan mampu menghadapi tantangan-tantangannya.
 - 6) Qodirun alal Kasbi : Mampu hidup mandiri, tidak menjadi beban orang lain dan penuh rasa optimis sebagaimana yang dikatakan oleh imam Syafi’i yang artinya: “Aku....Jika aku hidup tidak akan kekurangan makanan.....dan jika aku mati tidak akan kekurangan kuburan”.
 - 7) Nafi’un Li Nafsihi wa Li Ghairihi : Bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, umat dan alam seluruhnya, sebagaimana firman Allah yang artinya: “Tidaklah aku (Muhammad) diutus kecuali hanyalah menjadi rahmat bagi seluruh alam”.
 - 8) Mujahidun Li Dinihi : Berjiwa mujahid, mengerahkan seluruh potensinya untuk menegakkan dinullah (iqomatuddin) di muka bumi

Sementara Umar bin Khatab Di pesantren Umar bin Khatab lebih dinamis dalam menjalankan keberagamaannya, karena ide awal pendirian pesantren ini adalah untuk mengajak umat untuk Kembali pada al-Quran hadis dan lebih menjauhi dunia dan mendekatkan diri pada sisi agamis sebagaimana visi pendiri pondok yaitu manusia butuh untuk menguatkan jiwa dengan menyibukkan pada urusan ukhrawi. Sehingga menelisik pada produk pemikiran yang peneliti titikberatkan pada sumber yang mereka pakai maka dikembalikan pada praktik ritual dan pengajian mereka.

Selama penelitian yang dilakukan ada beberapa yang bisa disimpulkan dari sumber dan aplikasi keberagamaannya, diantaranya adalah konsep cadar dan Pendidikan, kedua hal itu didapatkan dari sumber yang mereka pakai sebagai sumber dalam beribadah.³⁴

1. Majmu’ Fatawa karya Ibnu Taimiyah

Secara umum pemikiran Ibn Taymiyah terinspirasi oleh mazhab Hanbali, kemudian dalam tataran pengambilan sumber Merujuk kepada Alquran, hadis, dan ajaran *salaf al-sâlih* diterapkan kelompok Salafi dalam pemahaman dan praktik keagamaan secara tegas. Dalam penafsiran Alquran misalnya, Ibn Taymiyah menilai bahwa metode tafsir terbaik adalah *tafsîr bi al-ma’thûr*, karena sesungguhnya ayat Alquran saling menjelaskan satu sama lain (*yufassiru ba’dhum ba’dan*). Begitu juga dengan hadis yang berfungsi sebagai penjelas Alquran. Menurutnya, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui Allah dan ajaran-ajaran-Nya kecuali Nabi Muhammad karena dia telah diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran-ajaran itu. Dengan demikian, Ibn Taymiyah

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Imamah, istri dari pengasuh pondok pesantren Umar bin Khotob, pada tanggal 10 November 2021



menolak penggunaan *ta'wîl*, ia menolak adanya *ta'wîl* dan majaz dalam penafsiran. Menurutnya, para pelaku *bid'ah* seringkali menggunakan Alquran dan hadis jika sesuai dengan keinginan mereka. Namun apabila tidak, mereka mengubah makna lahir teks ke makna yang sesuai dengan apa yang mereka maksud.³⁵

2. Arbain Nawawi

Seperti yang diterapkan pada pesantren Al-Islam, di Pondok pesantren Umar bin Khotob ini juga memakai sumber hadis arbain Nawawi, salah satu yang menonjol yang diterapkan di pondok ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah R.A yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa barang siapa yang beramal dengan dengan suatu amalan yang tidak pernah dicontohkan oleh kami, maka amalan tersebut tertolak, dari hadis ini para kelompok salaf selalu mengikuti amalan yang dilakukan oleh Nabi dan sahabat atau salaf sholih, termasuk di sini adalah persoalan jilbab, cadar, pendidikan, dan lain lain.

Selain itu, ada beberapa yang dihasilkan dari hasil pemikiran mereka, yaitu:³⁶

- a) Tentang aurat, mereka berpendapat bahwa semuanya adalah aurat kecuali tangan dan muka termasuk disini adalah cadar wajib dan menutupi dada dan tidak terawang
- b) Tentang hubungan dalam keluarga, Seharusnya ya harmonis, saling melengkapi, saling mengingatkan pastinya, banyak lah, saling memenuhi kewajiban masing-masing.
- c) Tentang relasi gender, sekarang sudah ada di zaman perempuan dan laki-laki itu sama, tapi ada yang perlu di bedakan dan ada batas-batas tertentu, karna hakikatnya perempuan dan laki-laki itu berbeda, perempuan di ciptakan lemah, perasaan, dan laki-laki sebaliknya
- d) Mengenai hubungan suami istri, hak suami, menafkahi lahir batin, memberi, ini global/umum nya, hak istri melayani suami, manaati suami dalam koridor yang benar pastinya
- e) Tentang pemeliharaan jenggot adalah sunah sebagaimana HS. Riwayat muslim, potonglah kumismu, di biarkan jenggotmu memanjang dan hukum sesuai syariah pada masanya khulafaur rosyidin
- f) Tentang politik dan demokrasi karna di Indonesia sistemnya Demokrasi, dan juga agama yang di anut di Indonesia tidak hanya muslim, kemungkinan kecil dapat menerapkan hukum Islam, dan indo menarapkan hukum pancasila dan UUD, sebenarnya juga

³⁵ Hudaya, Hairul. 2008. "Kritik Ibn Taymiyah Terhadap Paham Wahdatul Wujud." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7(2): 165-86.

³⁶ Wawancara dengan khotimah salah satu murid non mukim di ponpes Umar bin Khottob pada tanggal 15 November 2021



kurang tepat, karena banyaknya hukum-hukum di Indonesia yang tidak berlaku karna adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, karna hakikatnya hukum yang di buat Allah adalah hukum yang paling tepat

- g) Tentang Pendidikan, pendidikan harus mempunyai tujuan, sasaran, dan target yang jelas, yang mendidik pelajar menjadi lebih baik pastinya pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan nya paling rendah dari negara2 tetangga, karna sering bergantinya kurikulum, dan juga di bandingkan negara2 lain di indo termasuk orang tersantai kalau masalah pendidikan, coba kita lihat di Negara-negara tetangga yang menekankan sekali dalam pendidikan, jam belajar mereka pun lebih banyak
- h) Tentang Bank adalah haram, mubah atau boleh, karna alasannya, apa yang ada di bank syariat, dari cara kerjanya, konsepnya, tujuan, fungsi, dsb tidak keluar dari syariat berbeda dengan bank konvensional.
- i) Yang membatalkan wudhu adalah bersentuhan kulit laki laki dan perempuan dewasa, Menyentuh aurat (kemaluan) dan dubur belakang dengan telapak tangan, kotoran yang wajib di jauhi, dan yang menghalangi ibadah kita kepada Allah

Resistensi Al-Islam dan Ponpes Umar bin Khatab terhadap Radikalisme

Resisten secara umum dapat diartikan dengan posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas.³⁷ Maka dalam hal ini masyarakat Solokuro mempunyai sikap atas respon dari keadaan masyarakat sekitarnya terutama dalam menghadapi kelompok salafi yang ada tentang berkembangnya ideologi salaf.

Pola resisten yang dikembangkan oleh masyarakat terhadap perkembangan ideologi salafi yang ada kecenderungan mengarah radikalisme baik secara frontal maupun soft sebagaimana yang sudah disarikan dari penelusuran peneliti adalah dengan:

a. Memelihara nilai-nilai moderatisme

Moderatisme dikembangkan sebagai sikap antisipasi menghadapi Islam garis keras, sebagaimana yang diterapkan penduduk, mereka membentuk Lembaga atau pengajian yang bisa menampung ide-ide moderatisme, salah satu budaya yang bisa dicermati dari pengembangan nilai-nilai moderat adalah dengan mengembangkan ajaran yang ada di lingkungan Nahdliyyin dan juga Muhammadiyah secara konsisten. Adat-istiadat yang sudah lama dipraktikkan masyarakat seperti selamatan dan sebagainya, tidak dibabat habis. Sebaliknya malah diberikan kesempatan untuk berkembang, dengan disuntikkan warna keislaman, sehingga terjadi akulturasi antara Islam dan budaya lokal.³⁸

³⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Resistensi>. Diunduh pada tanggal 30 November 2021

³⁸ Wawancara dengan tokoh masyarakat setempat.



Karakter inilah yang sampai sekarang masih menjadi corak keberagamaan masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, yaitu keberagamaan yang moderat. Model keberagamaan seperti sangat berbeda dengan model keberagamaan yang puritan sebagaimana model yang dikembangkan oleh kalangan Islam radikal di Indonesia, yang sama sekali tidak mengakomodasi aspek-aspek lokal dalam keislaman. Wajah keislaman di tangan kalangan Islam radikal berubah menjadi berwajah serba Arab.

Selain itu ada beberapa hal yang dikembangkan sebagai bentuk resistensi di Masyarakat Solokuro adalah:³⁹

- 1) Perubahan paham pesantren sebagai salah satu kunci
- 2) Pendekatan ala Yayasan Linkar perdamaian
- 3) Membentuk corong sebagai penyadaran terhadap radikalisme
- 4) Adanya upaya deradikalisasi secara terintegrasi

b. Pengembangan kehidupan multikultural

Nilai-nilai multikulturalisme sangat penting sebagai bagian dari strategi deradikalisasi gerakan radikalisme. Sikap radikalisme agama, bisa muncul disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.⁴⁰ Faktor internal meliputi aspek ajaran, pengajaran dan kelembagaannya. Penekanan ajaran agama secara hitam putih akan menjadikan cara pandang yang sempit terhadap the others seperti julukan orang lain *kāfir*, *munāfiq* dan lainnya. Pengajaran yang linier dan dalam ruang yang “tertutup” akan membentuk orang-orang yang egois dalam beragama, serta cara berpikir yang skriptualis dan tekstualis, dan sangat menolak tradisi lokal. Sementara dari segi kelembagaan, akan mendorong muncul sentiment keagamaan, munculnya cara pandang mayoritas dan minoritas. Sedangkan faktor eksternal menurut Mudjahirin Thohir, bisa berupa hadirnya Islam phobia, serta fenomena pembiaran terhadap kemaksiatan. Hal inilah yang kemudian melahirkan sikap heroisme keagamaan. Jihād sebagai salah model perjuangan kalangan radikal akan menemukan momentumnya dengan faktor-faktor eksternal tersebut. Inilah signifikansi nilai-nilai multikulturalisme dikembangkan. Melalui pendekatan dialog dan saling belajar memahami, maka akan mampu mengeliminir sikap radikalisme keagamaan.

Untuk tindakan resistensi terhadap gerakan radikal sendiri bisa dilihat dari cara Rasulullah ketika menghadapi kelompok Yahudi Khaibar sebagai analog cara memerangi radikalisme yang tepat. Memang Rasulullah kala itu memerangi kelompok Yahudi Khaibar karena Yahudi Khaibar menyerang Rasulullah. Jadi bukan Rasulullah yang menyerang Yahudi Khaibar yang ada di Madinah. Oleh karena itu dalam konteks kekinian, cara melawan kelompok radikal adalah menurut apa yang mereka lakukan. Apabila mereka keras, maka harus dibalas dengan keras. Apabila mereka mengkafir-kafirkan maka

³⁹<https://www.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/perjuangan-menepis-sejarah-kelam-desa-tenggulun/7>

⁴⁰ Mudjahirin Thohir, *Multikulturalisme, Agama, Budaya dan Sastra*, h. 31-32



harus dibungkam. Inilah yang menurutnya sesuai adab. Berdasarkan pertimbangan tersebut, muncul beberapa upaya resistensi itu.

KESIMPULAN

Kaum salafi yang ada di Solokuro adalah mereka yang mempunyai prinsip Kembali pada keberagamaan kauf salaf shalih, sehingga mereka mempunyai sikap keberagamaan yang eksklusif karena berbeda dengan umat atau masyarakat pada umumnya, tetapi tidak selamanya kaum salaf itu salah, mereka hanya terkadang membelok dari ajaran yang umum, sama seperti seorang anak yang membelok dari aturan orang tua, maka harus ada yang mengembalikan pada fitrahnya

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ponpes Al-Islam termasuk ponpes yang mengusung *Jihadi* jadi masuk dalam tipologi kedua yaitu pemikiran dan tindakan, sementara ponpes Umar bin Khatab lebih masuk pada tipologi salafi yang pertama yaitu memurnikan ajaran dan mengembalikan pada khitahnya. Sehingga dari situ didapatkan kesimpulan bahwa ponpes Al-Islam ada benih dan bibit terhadap radikalisme, sementara ponpes Umar bin Khatab mencoba mengamalkan Islam sebagaimana yang dipraktikkan Nabi dan generasi awal serta salaf as-sholih. Walaupun demikian kedua pondok tersebut pada perkembangannya mencoba untuk bertahan dan resisten terhadap radikalisme, sebagaimana yang dicontohkan Ali Imron salah satu napiter yang telah tobat, mencoba mengajak umat untuk Kembali pada ajaran Islam yang sewajarnya tanpa menjadi kelompok yang berontak atas kebijakan atau ketidaksenennag, tetapi tidak bisa dihindari bahwa kaum salafi tersebut masih tergolong kelompok yang eksklusif dalam mempraktikkan keberagamaan mereka.

BIBLIOGRAFI

- Amrozi dan Lamongan-Mengenal Kota Lamongan.htm, diakses tanggal 10 November 2021
- Azra, Azyumardi, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagamaan Umat Muslimin*, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta,
- Arfan Muamar, *Islam Puritan di Pesantren*, Surabaya: PT Refka Media Pratama, 2016.
- Bukhari dan Muslim, *Sahih Bukhari Muslim*, terj al-Bayan, Bandung: Jabal, 2008.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Muhammaddin Manhaj salafiyah diakses pada tanggal 15 November 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/99519-ID-manhaj-salafiyah.pdf>,
- <http://Arbain> Nawawi- Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, html <https://id.wikipedia.org/wiki/Resistensi>. Diunduh tanggal 30 November 2021 <https://www.facebook.com/alislamtenggulunlamongan/>. Diakses tanggal 10 November 2021



- <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/perjuangan-menepis-sejarah-kelam-desa-tenggulun/7>
- <https://www.uinjkt.ac.id/id/survei-lembaga-pendidikan-salafi-terus-meningkat/>, diakses 8 Agustus 2020
- https://www.wikiwand.com/id/Sugihan,_Solokuro,_Lamongan diakses pada tanggal 15 November 2021
- Hudaya, Hairul. "Kritik Ibn Taymiyah Terhadap Paham Wahdatul Wujud." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7(2), 2008.
- John.B.Thompson, *Analisis Ideologi: Kritik wacana Ideologi-ideologi Dunia*, trans. Haqqul Yakin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Lembaga Penelitian WAMY (World Assembly Moslem Youth), 1993, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologi dan Penyebarannya)* ,terj. A. Najiyullah, (Jakarta: Al-Ishlahy Press,
- liputan6.com "Makna Cadar di Ponpes Al Islam" diakses tanggal 10 November 2021
- Louis Althusser, *For Marx*, trans. Ben Brewster, New York: Pantheon, 1969
- Mudjahirin Thohir, Multikulturalisme, Agama, Budaya dan Sastra, h. 31-32
- PonpesAl-Islam.blogspot.co.id
- Suaramerdeka.com "Dari Al Mukmin Ngruki ke Al Islam Tenggulun" diakses 20 Juli 2019
- Suaramerdeka.com "Dari Al Mukmin Ngruki ke Al Islam Tenggulun" diakses 10 Nov 2021
- Supardin, 2017 *Produk Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*, jural al-Qadhau, Oktober
- Syariati Ali, 1981, *Man and Islam*, trans. Fatollah Marjani, (Houston USA: Free Islamic Literature,
- Taufik Nugroho, Ideologo Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan, *Jurnal Ulumudin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.9, No.2 2020,
- Taufik Nugroho, Pendidikan karakter dalam al-Quran (Studi tafsir Pendidikan Surat Luqman), *Jurnal Ulumuddin*, Vol.4 No.1 ,2014.
- Tim Mutiara, *Hadis Arbain Nawawi*, Jogjakarta: Mutiara Media, 2013.
- Wawancara dengan Ibu Imamah, ibu pengasuh pondok pada tanggal 10 November 2021
- Wawancara dengan khotimah salah satu murid non mukim di ponpes Umar bin Khottob pada tanggal 15 November 2021
- Wawancara dengan Safira pada tanggal 13 November 2021
- Wawancara dengan tokoh masyarakat setempat.
- William Gamson, Political discourse and Collective Action, in *From Structure to Action, Campaign Sosial Movement Across-Culture*, ad. B. Klandesrmann, H. Kriesi and S.Torrow, (Greenwich: International Social Movement Reseach Press, 1988.
- Willyuddin A.R. Dhani, 2007 *Bahaya...!!! Tradisi Kemusyrikan Di Sekitar Kita*, (Bandung:Abu Hanifah Publishing